

# ANALISIS TEKS DAN KODE INTERIOR GEREJA KARYA TADAO ANDO “Church of The Light” dan “Church on the Water”

Yusita Kusumarini

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Email: yusita@petra.ac.id

## ABSTRAK

Interior gereja “Church of The Light” dan “Church on The Water” adalah karya yang penuh makna secara spiritual. Makna spiritual gereja terekspresikan melalui simbol dan tanda dalam desain ruangnya. Apa yang nampak secara visual dalam ruang gereja tersebut menjadi teks dan kode yang dapat dianalisis untuk membaca makna spiritual yang ada. Teori teks dan kode dalam semiotika ruang dan arsitektur menjadi salah satu alternatif media analisis untuk membaca makna sebuah objek interior secara visual. Makna yang terbaca dari analisis teks dan kode interior gereja “Church of The Light” dan “Church on The Water” adalah sederhana, polos, jujur, berfilosofi dengan media alam, berpola spasial tersamar, dan berstruktur gaya posmodern.

**Kata kunci:** teks, kode, interior, gereja.

## ABSTRACT

“Church of The Light” and “Church on The Water” are interior creations with spiritual meaning. Symbols and signs in the interior design of the churches express the spiritual meaning. Everything that visible in the interior of the churches being texts and codes. Texts and codes can be analize to get the spiritual meaning of the churches. Teori of text and code in the space and architecture semiotic be an alternative media to get the meaning of interior object according to visual. The meaning that can get from text and codes analysis of the churches are simplicity, smoothness, integrity, philosophize with media of nature, pattern with space disguised, and posmodern style.

**Keywords:** text, code, interior, church.

## PENDAHULUAN

Karya arsitektur dan desain interior merupakan objek kajian yang dwi-tunggal. Artinya keduanya dapat dikaji terpisah maupun bersama-sama dalam satu kesatuan pendekatan kajian dan bahasan (sesuai konteks objek kajiannya). Ada berbagai pendekatan dan metode penelitian bidang desain (utamanya arsitektur dan interior), salah satunya adalah analisis semiotika sebagai pendekatan dalam metode penelitian interpretatif.

Metode semiotika secara prinsip bersifat kualitatif-interpretatif, dan yang menjadi pusat perhatian kajian adalah tanda dan teks pada objek yang diteliti. Selain itu hal yang sangat penting adalah bagaimana menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks yang ada pada objek kajian. Metode analisis teks (*textual analysis*) merupakan salah satu bagian dari metode interpretatif.

Sesuai dengan karakter objek desain yang dikaji (interior), maka model analisis yang spesifik tersebut

dipilih untuk dapat menghasilkan kajian struktur dan makna dari teks dan kode yang ada pada objek kajian terpilih yaitu interior gereja karya Tadao Ando (*Church of The Light* dan *Church on The Water*). Pembahasan ini akan dibatasi pada metode semiotika yang bersifat kualitatif-interpretatif saja, tanpa perluasan yang bersifat kualitatif-empiris. Pembatasan tersebut diberlakukan karena pembahasan hanya akan berfokus pada teks dan kode yang nampak secara visual pada objek kajian saja, tidak diperluas hingga pembahasan pada subjek pengguna teks.

Pembahasan ini juga akan dimulai dengan paparan sekilas gambaran awal objek kajian terpilih (*Church of The Light* dan *Church on The Water*), dengan harapan analisis yang dilakukan cukup mempunyai referensi yang akan memperkuat interpretasi yang dihasilkan. Hal tersebut diperlukan untuk memaksimalkan sinkronisasi idea antara desainer yang mencipta objek desain dan pengkaji yang mengapresiasi objek desain. Sinkronisasi idea yang maksimal antara kedua pihak tersebut (desainer dan

pengkaji) akan menghasilkan rumusan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap objek desain yang dikaji, tentunya melalui analisis detail teks dan kode yang tervisualisasikan pada objek.

### SISTEM TANDA, SEMIOTIKA TEKS, DAN TEORI KODE

Pembahasan mengenai sistem tanda tidak akan lepas dari bahasan semiotika sebagai sebuah ilmu, yang terbangun di antara 2 kubu (Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce). Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu (Fiske, 1990). Sedangkan menurut Peirce, tanda adalah “...something which stands to somebody for something in some respect or capacity” (Noth, 1995). Menurut Peirce subjek berperan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan. Hal ini yang membuat eksistensi semiotika Peirce adalah semiotika komunikasi. Kedua kubu tersebut oleh Umberto Eco (1979) dilihat sebagai sebuah oposisi biner yang saling melengkapi.

Saussure menjelaskan bahwa tanda sebagai kesatuan yang tak terpisahkan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda. Sedangkan Peirce mengelompokkan tanda menjadi 3 jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*), dan simbol (*symbol*). Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbiter (Piliang, 2003).

Dalam membahas karya arsitektur-interior, maka wilayah sistem tanda yang dimaksud adalah “nonverbal-nonvokal” sesuai dengan terminologi konsep yang terdapat pada objek. Tiap objek nonverbal memiliki posisi dasar dimana objek tersebut terletak, yang memberikan “meta-komunikasi” (melihat bahwa dibalik posisi terdapat pesan). Pembacaan secara intensionalitas dan kritis terhadap objek tanda nonverbal akan menghasilkan pemaknaan atau interpretasi (Sobur, 2003).

Untuk menghasilkan makna yang bertingkat, Roland Barthes mengembangkan 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak

pasti. Selain itu dikemukakan juga tingkatan tanda yang lebih dalam dan konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Menurut semiotika Barthes, mitos adalah pengkodean makna dan nilai sosial (yang arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Piliang, 2003).



Sumber: Piliang, 2003

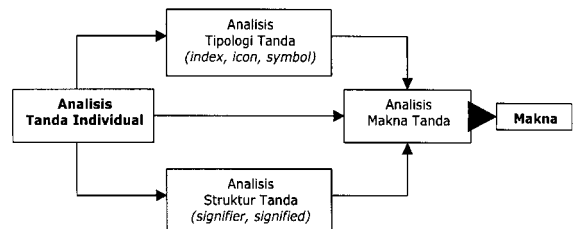
#### Bagan 1. Tingkatan Tanda menurut Roland Barthes

Pengertian teks secara sederhana adalah “kombinasi tanda-tanda” (Piliang, 2003). Dalam pemahaman yang sama, semua produk desain (termasuk arsitektur dan interior) dapat dianggap sebagai sebuah teks, karena produk desain tersebut merupakan kombinasi elemen tanda-tanda dengan kode dan aturan tertentu, sehingga menghasilkan sebuah ekspresi bermakna (dan berfungsi).

Metode semiotika pada prinsipnya dilakukan pada dua tingkatan analisis, yaitu:

1. Analisis tanda secara individual (jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda), dan makna tanda secara individual.
2. Analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi (kumpulan tanda yang membentuk teks), biasa disebut analisis teks.

Untuk menganalisis tanda secara individual dapat digunakan model analisis tipologi tanda, struktur tanda, dan makna tanda (Piliang, 2003). Dalam hal analisis tipologi tanda tersebut dapat menggunakan pengelompokan tanda yang dirumuskan oleh Charles Sander Peirce. Sedangkan dalam hal analisis struktur tanda dapat menggunakan struktur yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure. Kemudian dalam hal analisis makna tanda dapat dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis tipologi tanda dan struktur tanda. Gabungan analisis keduanya (tipologi tanda dan struktur tanda) akan menghasilkan makna tanda yang lebih kuat.

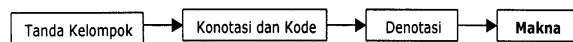


#### Bagan 2. Analisis Tanda Individual

Untuk menganalisis tanda secara kelompok atau kombinasinya (analisis teks), tidak hanya sebatas menganalisis tanda (jenis, struktur, dan makna) tetapi

juga termasuk pemilihan tanda yang dikombinasi dalam kelompok atau pola yang lebih besar (teks) yang mengandung representasi sikap, ideologi, atau mitos tertentu (latar belakang kombinasi tanda). Ada beberapa model dan prinsip analisis teks, salah satunya yang diajukan oleh Thwaites sebagai berikut (Piliang, 2003).

Prinsip dasar analisis teks adalah polisemi (keanekaragaman makna sebuah penanda). Konotasi tanda berkaitan dengan kode nilai, makna sosial, dan berbagai perasaan, sikap, atau emosi. Tiap teks adalah kombinasi sintagmatik tanda-tanda yang melalui kode sosial tertentu menghasilkan konotasi tertentu (metafora dan metonimi menjadi bagian dari kombinasi tanda). Konotasi yang berbeda bergantung pada posisi sosial pembaca dan faktor lain yang mempengaruhi cara berpikir dan menafsirkan teks. Konotasi yang diterima luas secara sosial akan menjadi denotasi (makna teks yang dianggap benar). Denotasi merepresentasikan mitos budaya, kepercayaan, dan sikap yang dianggap benar.



**Bagan 3.** Analisis Tanda Kelompok atau Analisis Teks (Piliang, 2003)

Kode adalah seperangkat aturan atau konvensi (kesepakatan) bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dapat dikomunikasikan dari seseorang kepada yang lain (Eco, 1979).

Budaya dapat dianggap sebagai kumpulan kode yang membentuk tingkah laku manusia, menjadi bermacam tingkatan dan cara, tergantung pada lingkungan. Ada 2 arti dari istilah “kode”. Pertama, kode menunjukkan bentuk status yang sistematis, aturan, dan sebagainya. Kedua, kode menyangkut suatu ide rahasia, satu set bentuk, huruf, atau simbol yang mengaburkan arti, dan dapat dipecahkan bila diketahui penyusunan pokok kode tersebut.

Jika kedua aspek tersebut dikombinasikan (sistematis dan rahasia), maka sampailah pada apa yang disebut kode kultur (*culture code*), yaitu mengarah dalam budaya yang tidak dikenal tetapi mempunyai struktur jelas dan spesifik (Berger, 2005).

Pierre Guiraud mengemukakan 3 jenis kode, yaitu kode sosial, kode estetika, dan kode logika. Kode sosial berkaitan dengan hubungan pria-wanita, dan mencakup wilayah identitas dan tingkatan, aturan tingkah laku, mode, dan sebagainya. Kode estetika berkaitan dengan seni dan bagaimana menginterpretasi dan mengevaluasi seni. Sedangkan kode logika mencakup usaha kita untuk membuat sadar akan dunia dan pengetahuan ilmiah, dan sistem komunikasi tanpa bahasa (Berger, 2005). Kode ilmiah (logika) cenderung statis, kode estetika dan sosial terus

mengalami perubahan. Untuk membahas karya arsitektur-interior, pembacaan kode menggunakan batasan kode teknik, kode sintagmatik, dan kode semantik.

## SEMIOTIK DAN ARSITEKTUR POSMODERN

Charles Jencks, salah satu pendukung arsitektur posmodern paling berpengaruh meyakini adanya cara pandang semiotik dalam fungsi arsitektur. Cara pandang ini diambil dari teori bahasa Saussurian, bahwa bahasa arsitektur adalah yang elemen-elemen strukturalnya mendapat makna dari pola hubungan kemiripan dan perbedaan dengan elemen-elemen yang lain. Jencks juga mengatakan bahwa kode yang digunakan untuk memahami atau menafsirkan bentuk-bentuk arsitektur yang abstrak tidak bersifat baku atau tetap karena selalu diturunkan dari dan mencerminkan pelbagai macam konteks dimana karya arsitektur dialami dan “dibaca”.

Perbedaan utama arsitektur modern dan posmodern adalah bahwa arsitektur modern menekankan kesatuan absolut antara maksud dan pelaksanaan dalam bangunan, sedang arsitektur posmodern mengeksplorasi ketidaksesuaian gaya, bentuk, dan tekstur. Pembahasan tentang bangunan modern dan posmodern semakin menunjukkan bahwa pendefinisian perbedaan modernisme dan posmodernisme bukan perkara yang mudah. Sedangkan di bahasan lain digunakan istilah hiperposmodern (istilah yang digunakan oleh Jameson). Jameson mengatakan bahwa ruang arsitektur adalah cara berpikir, cara berfilsafat. Beberapa aspek ruang hiperposmodern adalah: penghapusan kategori dalam atau luar, kebingungan dan hilangnya orientasi spasial, kerancuan lingkungan dimana benda dan manusia tidak lagi dapat menemukan “tempat” mereka.

Dalam bahasan tanda dan makna, arsitektur Jepang merupakan contoh yang penuh dengan filosofi mendalam yang terekspresikan pada teks dan kode arsitekturnya. Salah satu pemerhati arsitektur Jepang, Mangunwijaya (1992), mencitrakan arsitektur Jepang dengan kesederhanaan, kepolosan, kelurusan, dan ketenangan batin. Jiwa Jepang tradisional mencari keheningan dan ketenangan dalam perasaan yang bersemadi. Arsitektur Jepang merupakan arsitektur ruang murni.

## GAMBARAN GEREJA KARYA TADAO ANDO

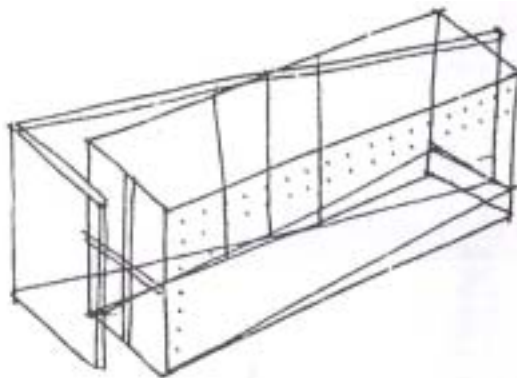
### *Church of The Light*

*Church of The Light* (ruang kapel) berlokasi di pemukiman sub-urban Ibaraki Jepang yang tenang. Ruang kapel ini memperoleh orientasinya dari arah matahari dan dari perbatasan dengan gedung gereja.

Gereja tersebut terdiri dari sebuah volume balok (kubus rangkap tiga) yang dinding tegaknya saling berpotongan dengan perbedaan arah 15 derajat, yang menegaskan ruang kapel dengan area masuknya yang segitiga. Masuk area diantara sudut dinding yang terbuka, salah satu dinding kembali 180 derajat lurus dengan ruang kapel. Lantai menurun bertahap ke arah altar, yang di belakangnya berupa dinding yang tembus oleh garis vertikal dan horisontal terbuka membentuk salib. Lantai dan bangku-bangku terbuat dari papan kayu penopang yang murah. Dengan tekstur permukaannya yang kasar, menekankan karakter sederhana dan jujur dari sebuah ruang (Pare, 2000).



**Gambar 1.** Interior “Church of The Light”

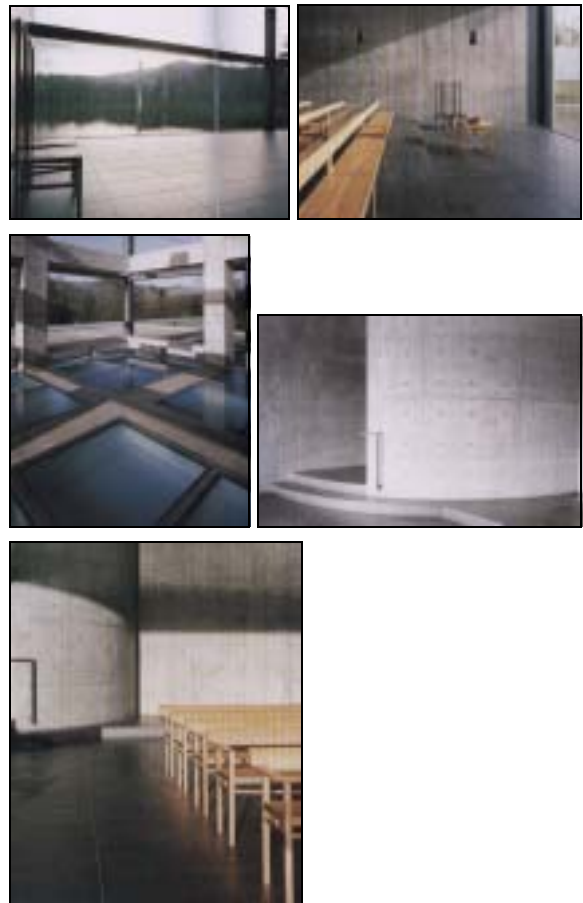


Location	Ibaraki, Japan
Design period	January 1987/May 1988
Construction period	May 1988/April 1989
Structure	reinforced concrete
Site area	838.6 m <sup>2</sup>
Building area	113.0 m <sup>2</sup>
Total floor area	113.0 m <sup>2</sup>

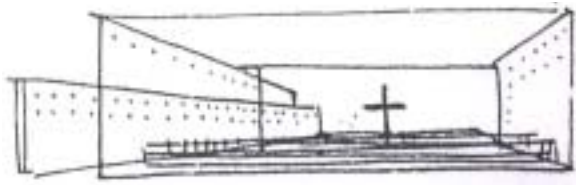
**Gambar 2.** Sketsa dan data proyek “Church of The Light”

### Church on the Water

*Church on The Water* berlokasi di dataran pedalaman propinsi Hokaido Jepang. Gereja ini mempunyai rancangan yang terdiri dari 2 bidang persegi beda ukuran yang saling tumpang-tindih (*overlapping*). Bangunan ini menghadap ke arah sebuah danau dangkal buatan, yang dirancang dari pengalihan aliran air terdekat. Bangunan terbuka, dinding beralur denah “L” memanjang dari satu sisi danau dan melingkupi sekeliling belakang gereja. Lembah yang landai seputar danau naik sepanjang sisi dinding menuju puncak yang bervolume paling kecil, yang tertutup kaca berupa ruang terbuka. Ruang terbuka “open sky” dengan kaca ini berpola 4 yang membentuk formasi silang, transformasi lengan yang hampir bersentuhan. Dari area ini pengunjung turun ke anak tangga gelap menuju ke dalam area bagian belakang kapel. Dinding di belakang altar sepenuhnya tertutup kaca, menyediakan pemandangan danau, dimana salib besar terlihat muncul dari permukaan air. Dinding ini dapat dibuka ke sisi dinding yang lain, sehingga interior gereja langsung terbuka berhubungan dengan lingkungan sekitar (Pare, 2000).



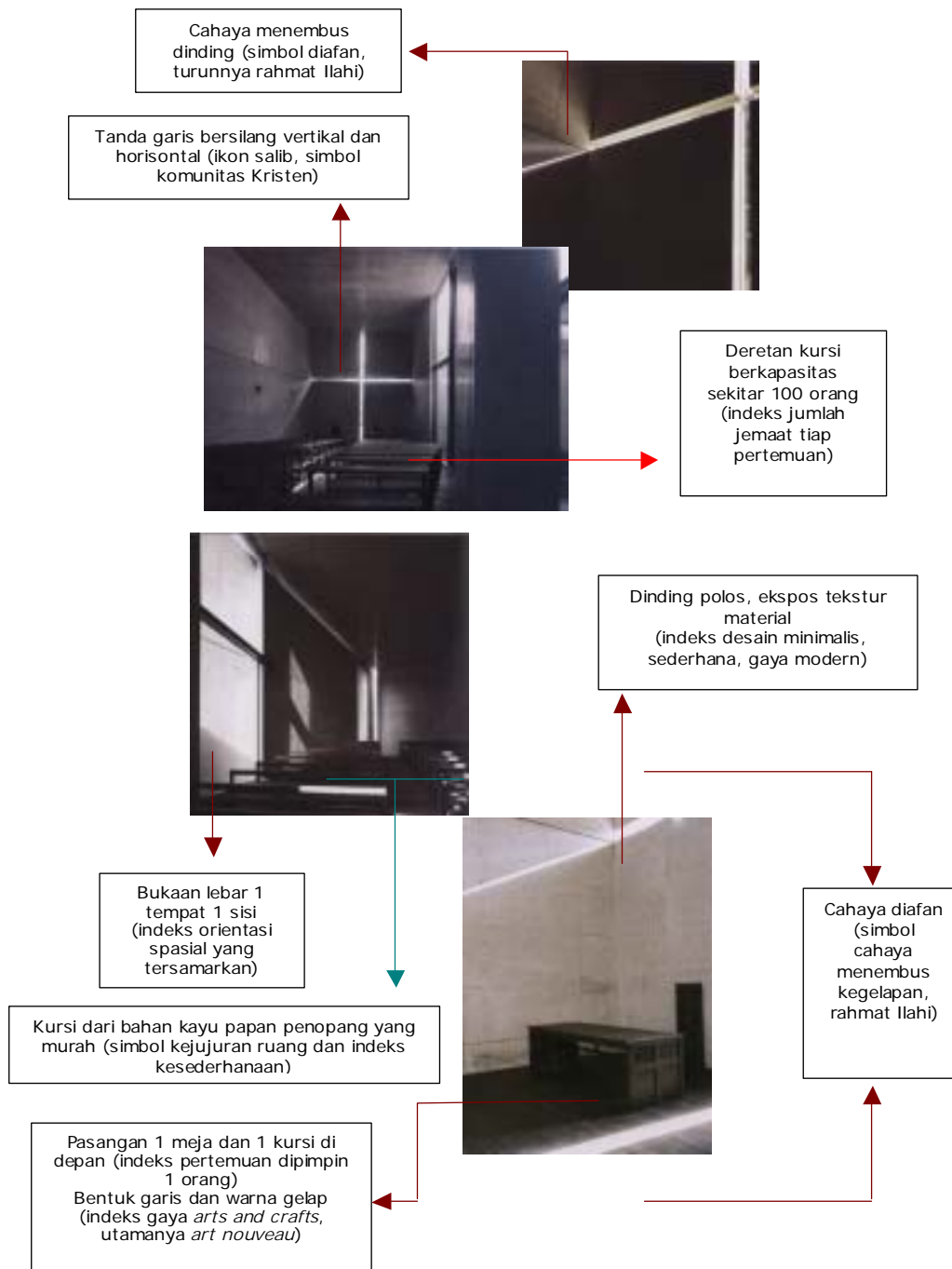
**Gambar 3.** Interior “Church on The Water”

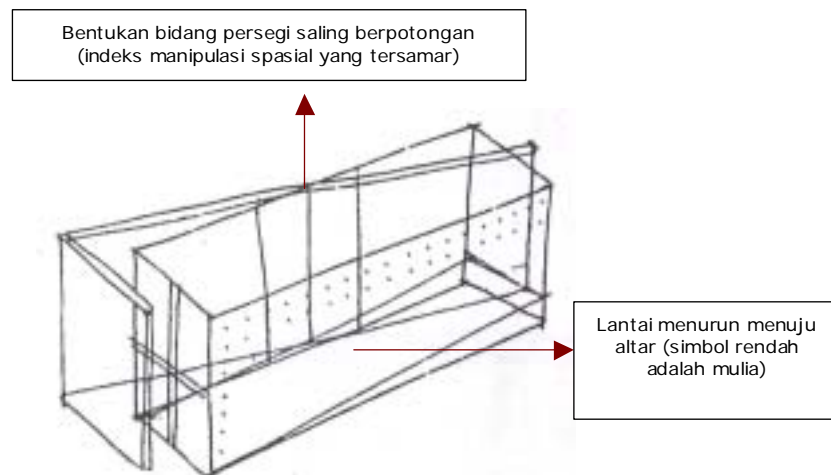


Location	Kokkaido, Japan
Design period	September 1985-April 1988
Construction period	April 1988-September 1988
Structure	reinforced concrete
Site area	6730.0m <sup>2</sup>
Building area	344.9m <sup>2</sup>
Total floor area	520.0m <sup>2</sup>

**Gambar 4.** Sketsa dan data proyek “Church on The Water”

### ANALISIS TEKS DAN KODE “Church of The Light”





### Analisis Teks “Church of The Light”

Teks-teks yang secara visual dapat terbaca pada dokumentasi interior “Church of The Light” dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Analisis Teks “Church of The Light”**

Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
Tanda garis bersilang vertikal dan horisontal	Tanda salib.	Ruang berkumpulnya komunitas Kristen dan beribadah	-
Cahaya menembus dinding			“tifaan”, cahaya menembus kegelapan, rahmat Ilahi
Deretan kursi berkapasitas sekitar 100 orang		Rata-rata jemaat komunitas Kristen yang hadir tiap ibadah	
Deretan kursi dari bahan kayu penopang yang murah		Kesederhanaan	Kejujuran
Pasangan 1 meja dan 1 kursi di depan tanda salib		Ibadah dipimpin 1 orang	
Bentuk garis dan warna gelap pada meja dan kursi Dinding polos tanpa ornamen, mengekspos material yang dipakai		Gaya masa <i>arts and crafts</i> , utamanya <i>art nouveau</i> Kesederhanaan, minimalis, modern	Kejujuran
Bukaan lebar 1 tempat dan 1 sisi, menghadap bidang dinding lapis luar		Orientasi spasial yang tersamar	

Gereja, mempunyai konotasi kerohanian, dunia terang. Kombinasi sintagmatik teks-teks tersebut berdasarkan kode sosial, menghasilkan konotasi sebuah ruang gereja yang sederhana, polos, jujur, bergaya modern minimalis sekaligus *art nouveau*.

Relasi sosial yang terdapat dalam visualisasi gambar adalah relasi oposisi biner:

Gelap = buruk vs terang = baik, modern = sederhana vs *art nouveau* = elegan, polos = jujur, sederhana vs bidang beromamen = eksklusif, manipulasi.

Relasi “gelap-terang” tersebut bisa menjadi denotasi, yaitu ketika terang yang menembus kegelapan dianggap alamiah dan benar sebagai simbol diafan, rahmat Ilahi. Relasi “polos-beromamen” juga bisa menjadi denotasi, yaitu ketika bentukan polos dianggap alamiah dan benar sebagai simbol kejujuran dan kesederhanaan. Sedangkan relasi “*modern-art nouveau*” dapat menjadi denotasi, yaitu ketika paduan gaya-gaya tersebut dianggap alamiah dan benar sebagai indeks gaya posmodern.

Denotasi yang dihasilkan merepresentasikan mitos budaya, yaitu mitos tentang diafan, kepolosan dan kejujuran, serta posmodern.

### Analisis Kode “Church of The Light”

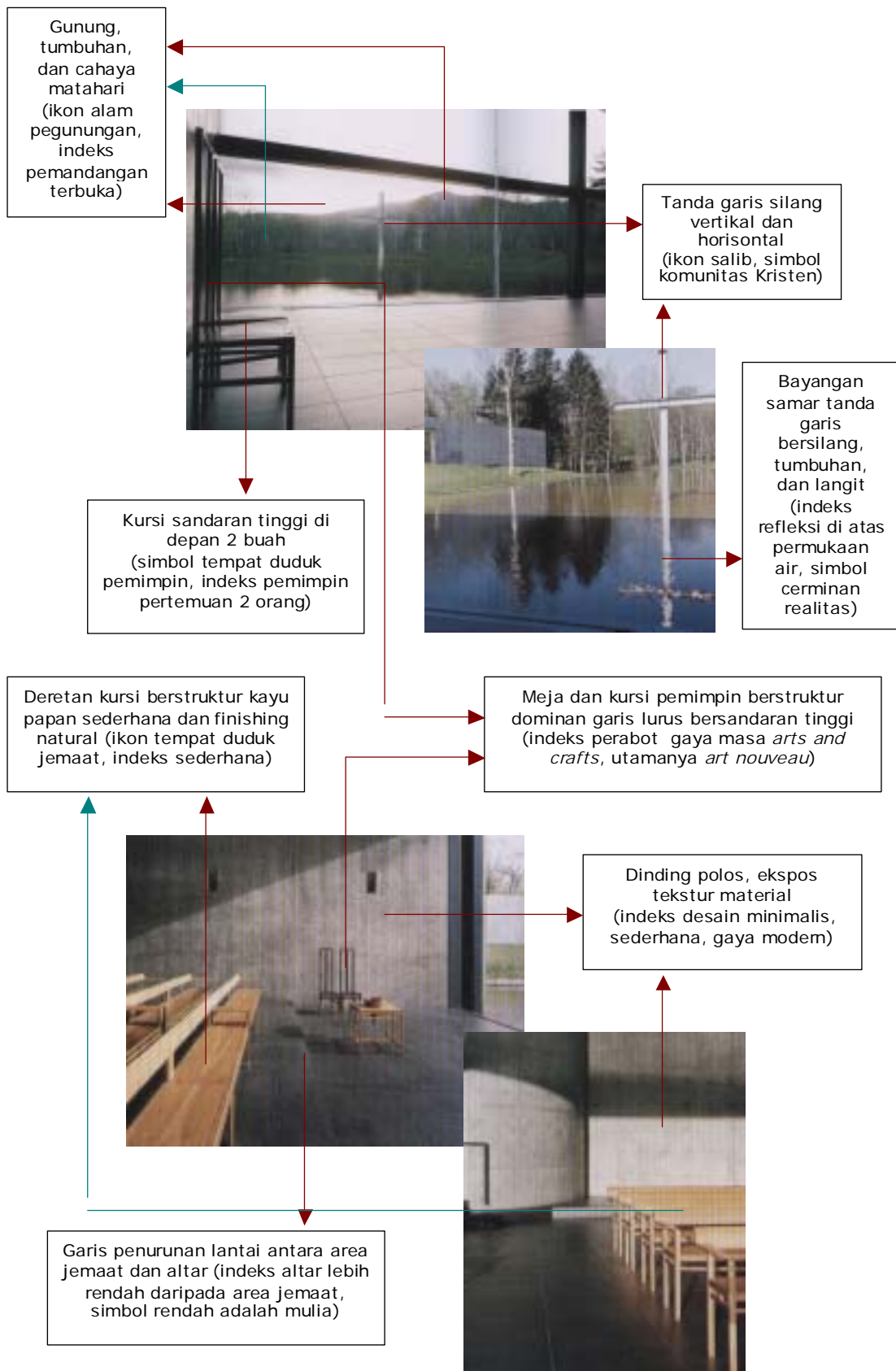
Kode Teknik dapat dilihat dari adanya rekayasa arsitektur dengan manipulasi spasial tersamar melalui bentukan bidang persegi yang saling berpotongan dan struktur lantai yang bertahap menurun menuju altar, melawan struktur umum bahwa altar biasanya berada di area yang ditinggikan.

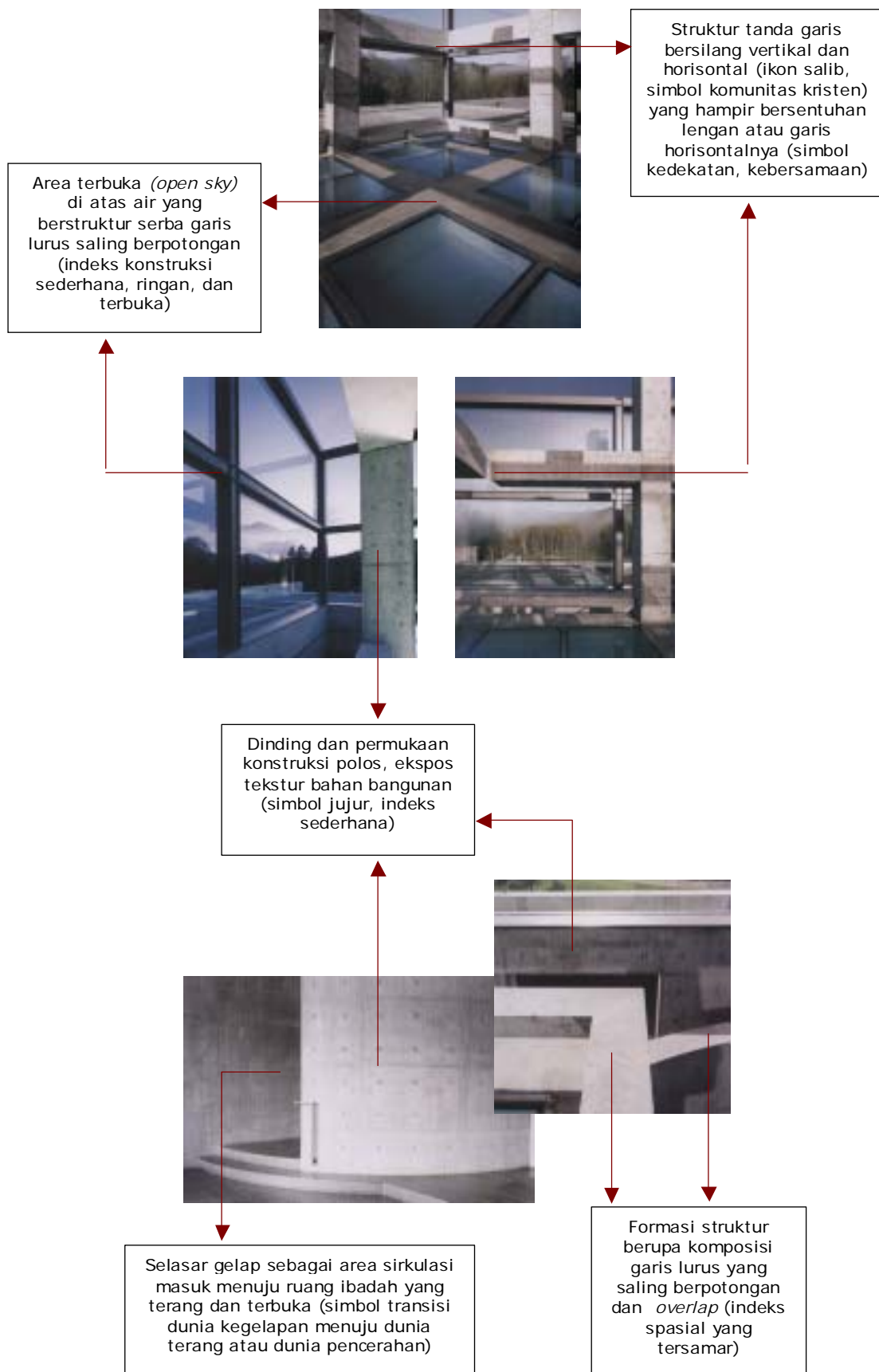
Kode Sintagmatik dapat dilihat dari tipe ruang dengan sirkulasi linier patah dan denah silang. Konvensi sintagmatik secara visual bahwa ruang tersebut adalah ruang berkumpul terpimpin.

Kode Semantik dapat dilihat dari: (1) Denotasi yang nampak adalah fungsi bukaan besar sebagai jendela, selasar belakang adalah area masuk, kursi untuk duduk jemaat saat beribadah; (2) Konotasi yang muncul dari visualisasi bentukan dan warna gambar adalah paduan gaya modern, minimalis, dan *art nouveau*; (3) Konotasi ideologi yang terumuskan adalah bahwa ruang tersebut merupakan ruang ibadah liturgis; (4) Makna tipologi dari visualisasi gambar adalah ruang ibadah sebuah gereja kecil yang sederhana.

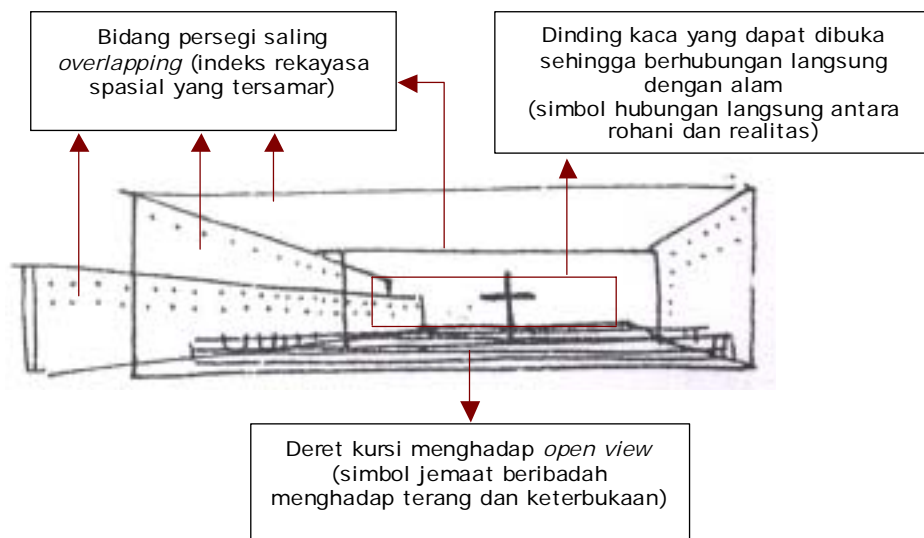


## ANALISIS TEKS DAN KODE “Church on The Water”









### Analisis Teks “Church on The Water”

Teks-teks yang secara visual dapat terbaca pada dokumentasi interior “Church on The Water” dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Analisis Teks “Church on The Water”**

Teks Visual	Ikon	Indeks	Simbol
Tanda garis bersilang vertikal dan horisontal	Tanda salib	Ruang berkumpulnya komunitas Kristen dan beribadah	-
Dinding dan permukaan konstruksi polos tanpa ornamen, mengekspos material yang dipakai		kesederhanaan, gaya minimalis, modern	kejujuran.
Deretan kursi berstruktur kayu sederhana, finishing natural		kesederhanaan	kejujuran.
Kursi sandaran tinggi berjumlah 2 terletak di depan		ibadah dipimpin oleh 2 orang	tempat duduk pemimpin
Kursi pemimpin berstruktur bentuk garis lurus berwarna gelap		perabot gaya masa <i>arts and craft</i> , utamanya <i>art nouveau</i>	
Garis penurunan lantai antara area duduk jemaat dan altar		altar lebih rendah dari area duduk jemaat	rendah adalah mulia
Gunung, tumbuhan, dan cahaya matahari	alam pegunungan	pemandangan langsung ke alam yang terbuka	
Struktur serba garis lurus saling berpotongan		konstruksi sederhana, ringan, dan terbuka	
Air merefleksikan bayangan salib dan tanda lainnya			Cerminan jelas dari realitas
Tanda garis bersilang (salib) hampir bersentuhan lengan			Kedekatan dan kebersamaan
Selasar gelap, sirkulasi menuju ruang ibadah yang terang dan terbuka			Transisi dari dunia kegelapan menuju dunia terang
Bidang persegi dan struktur yang saling berpotongan dan <i>overlapping</i>		rekayasa spasial yang tersamar	
Dinding kaca yang bisa dibuka, sehingga ruang ibadah terhubung langsung dengan alam.			Hubungan langsung yang rohani dengan realitas hidup
Deretan kursi jemaat menghadap <i>view</i> terbuka			Ibadah yang menghadap pada terang dan keterbukaan
Bangunan yang berada di atas air			Kehidupan jemaat yang dibangun diatas air kehidupan

Gereja, mempunyai konotasi kerohanian, dunia terang. Kombinasi sintagmatik teks-teks tersebut berdasarkan kode sosial menghasilkan konotasi sebuah ruang gereja yang sederhana, terang, terbuka, bergaya modern minimalis sekaligus *art nouveau*.

Relasi sosial yang terdapat dalam visualisasi gambar adalah relasi oposisi biner:

gelap = buruk vs terang = baik, terbuka = sosialis vs tertutup = eksklusif, air = terang, fleksibel vs materi padat = keras, kaku, modern = sederhana vs *art nouveau* = elegan, polos = jujur, sederhana vs bidang berornamen = eksklusif, manipulasi.

Relasi “gelap-terang” tersebut bisa menjadi denotasi, yaitu ketika terang yang menembus kegelapan dianggap alamiah dan benar sebagai simbol diafan, rahmat Ilahi. Relasi “terbuka-tertutup” bisa menjadi denotasi, yaitu ketika terbuka dan langsung berhadapan dengan alam dianggap alamiah dan benar sebagai simbol berhadapan langsung dengan realitas kehidupan. Relasi “polos-berornamen” bisa menjadi denotasi, yaitu ketika bentukan polos dianggap alamiah dan benar sebagai simbol kejujuran dan kesederhanaan. Relasi “air-materi padat” juga bisa menjadi denotasi, yaitu ketika materi air dianggap alamiah dan benar sebagai simbol keterangan, kebenaran, dan fleksibilitas. Sedangkan relasi “modern-*art nouveau*” dapat menjadi denotasi, yaitu ketika paduan gaya-gaya tersebut dianggap alamiah dan benar sebagai indeks gaya posmodern.

Denotasi yang dihasilkan merepresentasikan mitos budaya, yaitu mitos tentang : terang diafan, kepolosan dan kejujuran, keterbukaan, kebenaran, serta posmodern.

### Analisis Kode “Church on The Water”

Kode Teknik dapat dilihat dari rekayasa arsitektur dengan manipulasi spasial tersamar melalui bentukan bidang persegi yang saling berpotongan. Struktur lantai yang bergaris turunan menuju altar, melawan struktur umum bahwa altar biasanya berada di area yang ditinggikan. Struktur yang dominan garis lurus saling silang, ringan dan terbuka, serta *overlapping*.

Kode Sintagmatik dapat dilihat dari tipe ruang dengan sirkulasi memutar dan derah terbuka. Konvensi sintagmatik secara visual bahwa ruang tersebut adalah ruang berkumpul terpimpin, berhubungan langsung dengan spasial luar ruang.

Kode Semantik dapat dilihat dari: (1) Denotasi yang nampak adalah fungsi bukaan besar sebagai media penghubung ruang dalam dan luar, selasar belakang adalah area masuk, deretan kursi untuk duduk jemaat saat beribadah; (2) Konotasi yang muncul dari visualisasi bentukan dan warna gambar adalah paduan gaya modern, minimalis, dan *art nouveau*; (3) Konotasi ideologi yang terumuskan adalah bahwa ruang tersebut merupakan ruang ibadah liturgis; (4) Makna tipologi dari visualisasi gambar

adalah ruang ibadah sebuah gereja yang sederhana dan terbuka.

### SIMPULAN

Berdasarkan teks dan kode kedua gereja yang telah diuraikan, maka simpulan merupakan tahap akhir dari proses pembacaan tanda, yaitu pemaknaan. Rumusan pemaknaan dari hasil analisis teks dan kode interior “Church of The Light” dan “Church on The Water” karya Tadao Ando, yang merupakan konsistensi teks dan kode yang diterapkan adalah :

- Ruang ibadah komunitas Kristen yang sederhana, polos, jujur.
- Ruang ibadah yang berfilosofi menggunakan media alam, yaitu cahaya diafan, dan air kehidupan.
- Ruang ibadah yang berpola spasial tersamar.
- Ruang ibadah yang berstruktur gaya posmodern (terdiri dari paduan gaya modern, minimalis, dan *art nouveau*).

Simpulan tersebut harmoni dengan karakter arsitektur Jepang yang penuh dengan kesederhanaan, kepolosan, kelurusan, dan ketenangan batin. Jiwa Jepang tradisional yang mencari keheningan dan ketenangan dalam perasaan yang bersemadi.

### REFERENSI

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika (Terjemahan dari: Signs in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics)*. Jogja: Tiara Wacana.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Mangunwijaya, Y B. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Pare, Richard. 2000. *The Colours of Light*. London: Paidon Press Limited.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Sarup, Madan. 2004. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis (Terjemahan dari: An Introductory Guide to Post-Structuralism and Posmodernism)*. Jogjakarta: Jendela.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.